**USULAN PENELITIAN**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA PADA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2022**

Usulan Penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat

untuk menyusun skripsi pada Program Sarjana Akuntansi



**Diajukan Oleh:**

**PUTU SATRIA MAHAYADI**

NIM: 1907531248

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS UDAYANA**

**DENPASAR**

**2023**

# HALAMAN PERSETUJUAN USULAN PENELITIAN

Usulan penelitian ini telah diseminarkan oleh Mahasiswa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing pada…………………………...dan layak dilanjutkan menjadi skripsi.

|  |  |
| --- | --- |
| Koordinator |  |
| Program Studi Sarjana Akuntansi | Dosen Pembimbing |
| Dr. Eka Ardhani Sisdyani, S.E., M.Com., Ak., CA. | Putu Ery Setiawan, S.E., M.Com., Ak., CA. |
| NIP. 19690171994122001 | NIP. 197911072001121002 |

# DAFTAR ISI

[HALAMAN PERSETUJUAN USULAN PENELITIAN ii](#_Toc136555327)

[DAFTAR ISI iii](#_Toc136555328)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc136555329)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc136555330)

[1.2 Rumusan Masalah 12](#_Toc136555331)

[1.3 Tujuan Penelitian 13](#_Toc136555332)

[1.4 Manfaat Penelitian 13](#_Toc136555333)

[1.4.1 Teoretis 14](#_Toc136555334)

[1.4.2 Praktis 14](#_Toc136555335)

[BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN 14](#_Toc136555336)

[2.1 Kajian Pustaka 14](#_Toc136555337)

[2.1.1 Teori Keagenan 14](#_Toc136555338)

[2.1.2 Kinerja Keuangan 15](#_Toc136555339)

[*2.1.3* *Good Corporate Governance* 16](#_Toc136555340)

[2.1.4 Dewan Direksi 17](#_Toc136555341)

[2.1.5 Dewan Komisaris 18](#_Toc136555342)

[2.1.6 Komite Audit 19](#_Toc136555343)

[2.1.7 Kepemilikan Institusional 20](#_Toc136555344)

[2.1.8 Kepemilikan Manajerial 21](#_Toc136555345)

[2.1.9 Manajemen Laba 22](#_Toc136555346)

[2.2 Kerangka Konseptual 23](#_Toc136555347)

[2.3 Hipotesis Penelitian 24](#_Toc136555348)

[2.3.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 24](#_Toc136555349)

[2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 26](#_Toc136555350)

[2.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 27](#_Toc136555351)

[2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 28](#_Toc136555352)

[2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 30](#_Toc136555353)

[2.3.6 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 31](#_Toc136555354)

[BAB III METODE PENELITIAN 33](#_Toc136555355)

[3.1 Desain Penelitian 33](#_Toc136555356)

[3.2 Lokasi Penelitian 34](#_Toc136555357)

[3.3 Objek Penelitian 34](#_Toc136555358)

[3.4 Variabel Penelitian 34](#_Toc136555359)

[3.4.1 Identifikasi Variabel 34](#_Toc136555360)

[3.4.2 Definisi Operasional Variabel 35](#_Toc136555361)

[3.5 Populasi, Sampel, dan Metode Penentuan Sampel 39](#_Toc136555362)

[3.5.1 Populasi 39](#_Toc136555363)

[3.5.2 Sampel dan Metode Penentuan Sampel 39](#_Toc136555364)

[3.6 Jenis dan Sumber Data 40](#_Toc136555365)

[3.7 Teknik Analisis Data 40](#_Toc136555366)

[3.7.1 Statistik Deskriptif 40](#_Toc136555367)

[3.7.2 Uji Asumsi Klasik 40](#_Toc136555368)

[3.7.3 Analisis Regresi Berganda 42](#_Toc136555369)

[3.7.4 Pengujian Hipotesis 43](#_Toc136555370)

[BAB IV BAB IV 44](#_Toc136555371)

[4.4.1 Implikasi Teoretis 66](#_Toc136555372)

[4.4.2 Implikasi Praktis 67](#_Toc136555373)

[BAB V BAB V 30](#_Toc136555374)

[5.1 5.1 Kesimpulan 30](#_Toc136555375)

[5.2 5.2 Saran 31](#_Toc136555376)

[Daftar Rujukan 33](#_Toc136555377)

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini mulai banyak perusahaan berkembang sangat pesat. Kemajuan perusahaan itu sendiri dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu pengukuran yang digunakan pihak manajer maupun investor untuk mengukur tingkat produktifitas dan kesehatan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang (Supitriyani dkk., 2020). Menurut Fahmi (2018:142) kinerja keuangan sering digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan dapat melaksanakan kegiatan keuangan perusahaan dengan berdasarkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan mengelola asetnya dan pihak manajemen dituntut untuk bisa mengevaluasi setiap tindakan yang dilakukan agar adanya perbaikan yang lebih baik untuk menunjang kinerja keuangan perusahaannya (Khanida & Diah, 2022).

Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan dalam suatu perusahaan yaitu dengan melihat tingkat pengembalian *asset* atau *return on assets* (ROA) yang menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan perusahaan. *Return On Assets* sangat berguna untuk mengetahui efektivitas dalam suatu perusahaan, di mana semakin tinggi *return on assets*, maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik dan mendapatkan keuntungan (Chandra dkk., 2020). ROA dapat menunjukkan efisiensi dari *assets* yang digunakan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan (Sarafina & Saifi, 2017).

Dalam hal ini penulis menyajikan perbandingan kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Data ini di ambil dari *annual report* masing-masing perusahaan mulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022.

**Tabel 1.1**

**Data Variabel ROA (*Return On Assets*) Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Perusahaan BUMN | Kode | 2019 (%) | 2020 (%) | 2021 (%) | 2022 (%) |
| 1 | PT Indofarma | INAF | 0,58 | 0,002 | (1,87) | (27,93) |
| 2 | PT Kimia Farma | KAEF | (0,07) | 0,10 | 1,70 | (0,84) |
| 3 | PT Perusahaan Gas Negara | PGAS | 0,92 | (3,51) | 4,05 | 1,8 |
| 4 | PT Krakatau Steel | KRAS | (14,71) | 0,64 | 1,64 |  |
| 5 | PT Adhi Karya | ADHI | 1,8 | 0,1 | 0,22 | 0,4 |
| 6 | PT Pembangunan Perumahan | PTPP | 1,87 | 0,58 | 0,65 | 0,63 |
| 7 | PT Wijaya Karya | WIKA | 4,22 | 0,47 | 0,28 | 1.81 |
| 8 | PT Waskita Karya | WSKT | 0,84 | (9,22) | (0,70) | (0,15) |
| 9 | PT Bank Negara Indonesia | BBNI | 2,4 | 0,5 | 1,4 | 2,5 |
| 10 | PT Bank Rakyat Indonesia | BBRI | 3,5 | 1,98 | 2,72 | 3, 76 |
| 11 | PT Bank Tabungan Negara | BBTN | 0,13 | 0,69 | 0,81 | 1,02 |
| 12 | PT Bank Mandiri | BMRI | 3,03 | 1,64 | 2,53 | 3,30 |
| 13 | PT Aneka Tambang | ANTM | 0,61 | 3,71 | 5,66 | 11,36 |
| 14 | PT Bukit Asam | PTBA | 15,54 | 9,92 | 21,89 | 27,71 |
| 15 | PT Timah | TINS | (3,002) | (2,34) | 8,8 | 7,97 |
| 16 | PT Semen Baturaja | SMBR | 1 | 0,2 | 0,9 | 1,8 |
| 17 | PT Semen Indonesia | SMGR | 3 | 3,58 | 2,50 | 2,85 |
| 18 | PT Jasa Marga | JSMR | 2,2 | 0,5 | 1,6 | 3,0 |
| 19 | PT Garuda Indonesia | GIAA | (1,00) | (22,95) | (58,03) | 59,93 |
| 20 | PT Telekomunikasi Indonesia | TLKM | 12,5 | 12,0 | 12,2 | 10,1 |

*Sumber: data diolah peneliti 2022*

**Grafik 1.1**

**Data Variabel ROA (*Return On Assets*) Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI**

*Sumber: data diolah peneliti 2022*

Dari data grafik 1.1 menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perusahaan BUMN yang kinerja keuangannya belum optimal, hal tersebut dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan dengan *Return On Assets* (ROA). Hasil pengolahan data diatas menunjukkan bahwa rata- rata variabel kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA mengalami perbedaan kinerja keuangan pada tahun 2019-2022.

Sebagai contoh terdapat kinerja BUMN yang belum optimal dengan adanya kerugian yang di alami PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) mencatatkan rugi bersih US$ 1,66 miliar per september 2021, membengkak dari US$ 1,07 miliar per september 2020. Dengan estimasi kurs Rp 14.000 per dolar AS, maka rugi bersih Garuda Indonesia mencapai sekitar Rp 23 triliun (CNBC Indonesia, diakses 17 Juni 2022).

Contoh kasus selanjutnya PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), mencatatkan rugi bersih yang distribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar US$ 264,77 juta atau merugi Rp 3,81 triliun (estimasi kurs Rp 14.400 per US$) sepanjang 2020. Perolehan tersebut berbanding terbalik dari capaian pada 2019 yang mencatatkan keuntungan sebesar US$ 67,58 juta atau sekitar Rp 973 miliar. (CNBC Indonesia, diakses 11 April 2021)

Kasus lain terjadi pada PT Krakatau Steel Tbk (Persero) yang mencatatkan rugi sebesar 211,91 juta dollar AS atau sekitar Rp 2,96 triliun (estimasi kurs Rp 14.000) pada kuartal III 2019. Di periode yang sama tahun 2018, Krakatau Steel juga mengalami kerugian sebesar 37,38 juta dollar AS atau sekitar Rp 523,34 miliar. Kerugian perseroan tersebut membengkak 467 persen dari periode sama tahun 2018. Laporan keuangan yang mengalami kerugian sejak lama ini salah satunya akibat kesulitan bersaing dengan baja impor. Perusahaan yang memiliki kode emiten KRAS ini pernah mendapatkan suntikan modal PMN sebesar Rp 1,5 triliun pada tahun 2016 (Kompas, diakses 21 Desember 2022).

Perusahaan yang mempunyai kinerja yang bagus akan terjamin kelangsungan hidupnya karena akan mendapat kepercayaan dari publik, sehingga publik akan merasa nyaman untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Merryana dkk., 2019). Untuk meningkatkan kinerja dan menjaga kepercayaan masyarakat, perusahaan harus memiliki manajemen yang baik dan menjaga kinerja keuangan supaya dapat meningkatkan permodalan. Meningkatnya kinerja keuangan sebuah perusahaan salah satunya dapat dicapai melalui penerapan tata kelola yang baik atau sering disebut *good corporate governance.*

*Good corporate governance* adalah struktur hubungan serta kaitannya dengan tanggung jawab di antara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisaris termasuk manajer, yang dirancang untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif diperlukan dalam mencapai tujuan utama perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dalam kinerja perusahaan merupakan kunci sukses bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka panjang dan dapat bersaing dengan baik dalam bisnis global (Suryanto & Refianto, 2019). Menurut *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD), *good corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan-urusan perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan, dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders yang lain.

Adapun upaya yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan prinsip-prinsip *good corporate governance* guna memperbaiki kinerja perusahaan, khususnya BUMN di Indonesia adalah dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002, tentang penerapan praktik *good corporate governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Pasal 2 yang mewajibkan BUMN menerapkan GCG secara konsisten (Kepmen BUMN, 2002). Konsep GCG merupakan mekanisme pengendalian kegiatan operasi agar berjalan dengan benar dan sesuai mekanisme perusahaan.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu tonggak perekonomian di Indonesia dan entitas menjadi perhatian utama dalam memajukan Indonesia khususnya di bidang ekonomi (Ningsih dkk., 2019). Menurut undang-undang nomor 19 tahun 2003 Badan Usaha Milik Negara merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi. Badan Usaha Milik Negara yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Melalui penerapan GCG diharapkan terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya, perusahaan lebih mudah memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah, dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, serta pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan deviden mereka (Fitria dkk., 2018). Proksi yang digunakan untuk mengukur *good corporate governance* yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Suatu perusahaan dalam tata kelolanya harus harus memiliki dewan direksi. Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam perusahaan. Dewan direksi berfungsi sebagai pengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan serta penentu arah kebijakan sehingga keberadaan dewan direksi akan mempengaruhi efektivitas kinerja keuangan (Arum dkk., 2022). Dewan direksi merupakan salah satu dari mekanisme dalam mengukur *good corporate governance*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhani dkk. (2022) menyatakan bahwa dewan direksi memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proksikan *Return on Assets* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Aiman dan Rahayu (2019) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dkk. (2020) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan serta nasihat kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Arum dkk., 2022). Dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja para direksi dan manajer dalam menjalankan perusahaan, keberadaan dewan komisaris diharapkan mampu meningkatkan kualitas dari kinerja keuangan tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Fidiana (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dkk. (2022) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Untuk meningkatkan kontrol terhadap laporan keuangan perusahaan maka dibentuklah komite audit. Keberadaan komite audit merupakan hal yang penting bagi pengelolaan perusahaan terutama dalam menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan seperti halnya memonitor tindakan manajer (Diyanty & Yusniar, 2019). Komite audit memiliki tugas untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan serta untuk memastikan bahwa manajemen sudah bekerja sesuai kepentingan shareholders dan stakeholder. Komite audit merupakan salah satu bentuk perwujudan dari fungsi pengawasan yang lebih efektif dalam melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan sehingga keberadaan sangat berpengaruh terhadap kualitas kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Khanida dan Diah (2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Honi dkk., (2020) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi serta kepemilikan institusi lainnya. Keberadaan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan berfungsi sebagai peminimalisir konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, sehingga dengan adanya keterlibatan institusi dengan perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan menjadi lebih baik (Adi & Suwarti, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Saifi (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Siddi (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan pemilik perusahaan sekaligus menjadi pengelola perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka semakin kecil peluang terjadinya konflik, karena jika pemilik bertindak sebagai pengelola perusahaan maka dalam pengambilan keputusan akan sangat berhati-hati agar tidak merugikan perusahaan (Candradewi & Sedana, 2016). Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Tertius & Christiawan, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Khanida dan Diah (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial menghasilkan pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* dalam kinerja perusahaan merupakan kunci sukses bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka panjang dan dapat bersaing dengan baik dalam bisnis global (Suryanto & Refianto, 2019). Namun pada kenyataannya, banyak kinerja perusahaan tidak berjalan sesuai dengan standar dan konsepnya. Hal ini diakibatkan pengendalian internal yang kurang baik, sehingga mengakibatkan terjadinya penyimpangan dan skandal-skandal keuangan yang berdampak buruk terhadap perusahaan dalam jangka Panjang (Fahmi & Rahayu, 2017).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah manajemen laba. Menurut (Adiwibowo, 2018) manajemen laba atau *earnings management* merupakan suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan keleluasaan yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik (Adiwibowo, 2018; Healy & Wahlen, 1998).

Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer. Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rismawati (2021) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Petrus Suparman dan Retno Ningtyas (2019) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh GCG dan kinerja keuangan, namun belum didapat hasil yang konsisten. Penelitian dengan menggunakan variabel *good corporate governance* mengacu pada penelitian Adi dan Suwarti (2022) yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Variabel tata kelola perusahaan atau GCG yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional. Temuan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Variabel dewan direksi dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Penelitian selanjutnya dari Aiman dan Rahayu (2019) hasil penelitian ini menunjukan bahwa good corporate governancedengan proksi dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara simultan. Secara parsial, dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk. (2022). Hasil temuan dari penelitian tersebut variabel dewan direksi, dewan komisaris, dan *current ratio* (CR) memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komite audit dan kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Diyanty dan Yusniar (2019) menyatakan hasil analisis menunjukan bahwa dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA sedangkan dewan direksi berpengaruh positip dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Adi dan Suwarti (2022). Terdapat beberapa perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan saat ini yaitu, peneliti saat ini menambahkan satu variabel independen yaitu kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Alasan ditambahkannya variabel kepemilikan manajerial dan manajemen laba karena terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten di penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Khanida dan Diah (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial menghasilkan pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Rismawati (2020) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Petrus Suparman, Retno Ningtyas (2019) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

Penelitian sebelumnya melakukan penelitian dari periode tahun 2018-2020, sedangkan penelitian saat ini memperbarui periode penelitian yaitu periode tahun 2019-2021. Alasan memperbarui rentang waktu adalah untuk melihat kecenderungan yang akan terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Seperti perbedaan nilai *asset* dan pendapatan perusahaan seiring berjalannya waktu yang kemungkinan mengalami kenaikan atau bahkan mengalami penurunan. Selain itu, terdapat perbedaan obyek penelitian, sebelumnya meneliti pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Sedangkan peneliti saat ini akan meneliti pada seluruh sektor perusahaan BUMN. Alasannya yaitu berdasarkan fenomena penelitian belum optimalnya kinerja pengelolaan BUMN yang dilihat dari ROA dan juga terjadi beberapa kasus terkait kinerja keuangan BUMN sehingga dengan adanya data tersebut dapat mempengaruhi penurunan kinerja dalam BUMN.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA PADA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2022”.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
6. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

## Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu:

1. Menguji secara empiris pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.
2. Menguji secara empiris pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan.
3. Menguji secara empiris pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.
4. Menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.
5. Menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan.
6. Menguji secara empiris pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan.

## Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat meliputi:

### Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori keagenan yang berkaitan dengan GCG sehingga dapat digunakan oleh para akademisi di bidang akuntansi dalam melakukan penelitian di masa mendatang, dan dapat menambah literatur di bidang ilmu ekonomi akuntansi yaitu terkait dengan pengaruh GCC terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

### Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta meningkatkan penerapan *good corporate governance* perusahaan.

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pemerintah bahwa sistem *good corporate governance* dapat memberikan aplikasi yang baik terhadap perusahaan dan investor sebagai alternatif lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan.

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

## Kajian Pustaka

### Teori Keagenan

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan merupakan sebuah teori yang membahas hubungan pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Teori keagenan ini menjelaskan hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Tujuan utama teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir biaya (cost) sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian (Fahmi & Rahayu, 2017).

*Principal* sebagai pemilik modal memiliki hak penuh atas informasi internal pada perusahaan, sedangkan untuk *agent* bertugas sebagai yang menjalankan operasional perusahaan memiliki informasi tentang operasi dan kinerja keuangan secara menyeluruh dan berkewenangan mutlak dalam pengambilan keputusan yang bersifat startegis, berjangka panjang dan global (Izdihar & Suryono, 2022). Hubungan antara *agent* dan *principal* harus memiliki tujuan yang sama sebagai dasar untuk mendukung dan menjalankan semua kegiatan yang berjalan di perusahaan (Solekhah & Efendi, 2020). Melalui tujuan yang sama, memunculkan kontrak kerjasama yang meliputi kesepakatan yang menjelaskan pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*ownwer*) (Izdihar & Suryono, 2022).

Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan *agent* karena kemungkinan *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) (Suryanto & Refianto, 2019). *Principal* dapat mengurangi perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dengan cara membuat membuat sistem insentif yang dapat mengakomodir kepentingan *agent*. Untuk membatasi tindakan *agent*, *principal* harus mengeluarkan biaya pengawasan dan mendesain sistem pengawasan yang efektif (Adi & Suwarti, 2022). Adanya penerapan tata kelola yang baik yaitu *good corporate governance* (GCG) yang bertujuan meminimalisir konflik yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent*, dengan menekankan pada suatu hal khusus untuk mencegah dilakukannya eksploitasi atas pemegang saham baik pemegang saham mayoritas maupun minoritas.

Agensi teori berkaitan dengan penelitian ini berdasarkan kepemilikan perusahaan BUMN sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent*. Hubungan antara *principal* dan *agent* sering terjadi asimetri informasi dan konflik kepentingan, untuk mengatasi terjadinya hal-hal seperti itu maka adanya monitoring untuk meminimalisir masalah tersebut.

### Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2018: 142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar.

Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan, yaitu dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). *Return on asset* digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan *asset* perusahaan yang menggunakan efisiensi operasional perusahaan (Sibolga, 2018).

### *Good Corporate Governance*

*Organisation for Economic Cooperationand Development* (OECD) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sekumpulan hubungan antara manajemen perusahaan, direktur, dan pihak-pihak lain yang mempunyai hubungan dan kepentingan dengan perusahaan, juga merupakan cara manajemen perusahaan dalam mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan kepada stakeholder. *Good corporate governance* adalah tata kelola dalam perusahaan yang dijalankan oleh seluruh anggota perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik untuk mencegah masalah yang bisa menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan karena tata kelola keuangan yang buruk (Kalbu & Setiawati, 2021).

Keputusan Menteri BUMN No. Kep. 117/MMBU/2002 menekankan kewajiban BUMN untuk menerapkan GCG dengan konsisten dan menjadikan prinsip GCG sebagai landasan operasional. Terdapat lima prinsip GCG yaitu keterbukaan, akuntabilitas, responsibilitas, kemandirian, serta kesetaraan dan kewajaran.

Semakin baik kinerja dari suatu perusahaan maka akan semakin memberikan cerminan baik pada investor dengan begitu semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit yang tinggi (Bohang et al., 2021). *Good corporate governance* pada penelitian ini diukur menggunakan indikator dalam GCG yang diproksikan melalui dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

### Dewan Direksi

Menurut *Nation Committe For Corporate Governance* (NCGG), kriteria kerangka kerja GCG salah satunya adalah dewan direksi yang dalam pemenuhan fungsinya ditugaskan dengan seluruh manajemen perusahaan. Dewan Direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka (Adi & Suwarti, 2022). Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegial dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya (KNKG, 2008). Dewan direksi diukur melalui jumlah seluruh anggota dewan direksi pada perusahaan (Pasaribu & Simatupang, 2019).

Berikut prinsip-prinsip pelaksanaan tugas dewan direksi agar dapat berjalan secara efektif (KNKG, 2008):

1. Komposisi dewan direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Dewan direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.
3. Dewan direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (profitability) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.
4. Dewan direksi mempertanggungjawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Dewan Komisaris

Menurut *Forum for Corporate Governance in* Indonesia (FCGI), Dewan komisaris memiliki peranan penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance* yang tugasnya untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (FCGI, 2001). Adapun tugas-tugas dewan komisaris meliputi (FCGI, 2001) :

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset;
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil;
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan;
4. Memonitor pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan di mana perlu;
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

### Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menjelaskan komite audit adalah komite perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja dengan secara professional dan independen, dengan memiliki tujuan untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan pengawas (dewan komisaris) demi jalannya fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, manajemen risiko perusahaan, maupun pelaksaan audit dan penerapan *good corporate governance* perusahaan.

Komite audit merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab dan membantu mengawasi kinerja perusahaan yang berfokus kepada proses pelaporan keuangan perusahaan, komite audit dibuat oleh dewan komisaris dan membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan kinerja perusahaan. Menurut (Ekaningtias, 2017) komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang mana komite audit harus bebas dari adanya pengaruh perusahaan dan memiliki sifat independen, komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam upaya meningkatkan pengawasan dewan komisaris perusahaan terhadap kinerja anggota dewan direksi perusahaan.

Berikut tugas komite audit yang dijelaskan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* yaitu untuk memastikan bahwa (KNKG, 2008) :

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
4. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional tergolong pada struktur kepemilikan, dimana struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan, sebab struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya (Subagyo *et al,* 2018: 46). Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi serta kepemilikan institusi lainnya.

Semakin besar kepemilikan oleh institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi untuk mengawasi manajemen, sehingga tuntutan untuk mengoptimalkan kinerja akan lebih besar dan berdampak pada keberlangsungan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham. Hal ini karena pemilik institusional ikut serta dalam pengambilan keputusan strategis sehingga mencegah tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer.

Kepemilikan institusional yang terjadi di Indonesia terbagi menjadi kepemilikan institusional eksternal dan kepemilikan institusional internal. Kepemilikan institusional eksternal adalah kepemilikan oleh lembaga investasi seperti dana pensiun, asuransi, reksa dana dan perusahaan investasi lainnya. Kepemilikan institusional eksternal menjadi bagian dari kepemilikan saham oleh publik.

### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham atau dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Pemberian kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham bertujuan untuk menyetarakan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham (Khanida & Diah, 2022). Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Tertius & Christiawan, 2019).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal. Masalah keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan antara kepemilikan dan kontrol. Kepemilikan manajerial harus dapat disesuaikan dengan kepentingan pemegang saham agar dapat meminimumkan biaya keagenan yang muncul dari adanya pemisahan antara kepemilikan dan kontrol tersebut. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham termasuk mereka sendiri. Kepemilikan manajer yang tinggi menyebabkan manajer tidak hanya memiliki kontrol manajemen namun juga kontrol voting di dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

### Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan,untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan. Manajemen laba adalah pemilihan akuntansi tertentu oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2007:45). Manajemen laba biasanya dilakukan manajer dengan tujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan meningkatkan nilai pasar perusahaan dengan kebijakan akuntansi yang ditetapkan oleh perusahaan (Suparman, 2019). Manajemen laba digunakan sebagai akibat untuk meningkatkan kinerja keuangan dimana pihak manajemen memberikan informasi yang bukan sebenarnya kepada pemangku kepentingan atau pemilik. Demi menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara pemangku kepentingan dengan pihak manajemen

Teori keagenan menyatakan bahwa dapat terjadinya manajemen laba karena adanya kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajer. Hal ini dapat terjadi pada perusahaan karena manajer sebagai pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemegang saham dan mempergunakannya untuk meningkatkan utilitasnya.

## Kerangka Konseptual

Menurut Sekaran dan Bougie (2017) kerangka konseptual adalah model tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan variabel yang akan diteliti. Berdasarkan landasan teori dan latar belakang terkait dengan penelitian terdahulu dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut.

Dewan Direksi (X1)

H1+

Dewan Komisaris (X2)

H2+

H3+

Komite Audit (X3)

Kinerja Keuangan (Y)

H4+

Kepemilikan Institusional (X4)

H5+

H6+

Kepemilikan Manajerial (X5)

Kepemilikan Manajerial (X5)

**Gambar 2. 1**

**Kerangka Pemikiran**

## Hipotesis Penelitian

### Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan direksi adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perusahaan. Direksi dapat seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. dewan direksi merupakan salah satu implementasi dari *good corporate governance* yang penting. Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegial dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya (KNKG, 2008).

Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak dimana satu atau lebih pemegang saham atau pemilik menunjuk orang lain untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Manajemen diharapkan oleh pemilik untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada di perusahaan tersebut secara maksimal. Adanya dewan direksi ini bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan serta merupakan pihak yang menentukan kebijakan dan strategi yang akan dilakukan oleh perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang (Jensen & Meckling, 1976).

Kebijakan dan strategi yang tepat akan menciptakan kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Semakin banyak jumlah dewan direksi dalam perusahaan dengan berbagai ilmu, keterampilan, dan pemikiran akan mendorong pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih matang. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk. (2022) menyatakan bahwa dewan direksi memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proksikan Return on Assets (ROA). Hasil penelitian Diyanty dan Yusniar (2019) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positip dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian Listyawati dan Kristiana (2018) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa ukuran dewan direksi dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, semakin banyak jumlah dewan direksi maka dapat menciptakan kontrol yang lebih ketat dan berdampak pada peningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

**H1 : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

### Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite Nasional Kebiajakan *Governance* (2006) mendifinisikan dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

Berdasarkan teori keagenan dewan komisaris diharapkan mampu membantu meminimalkan permasalahan yang muncul antara dewan direksi dan investor atau antara agent dan principal. Sehingga dapat mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih dan mampu meningkatkan kinerja keuangan.

Dewan komisaris melakukan pengawasan agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik untuk meningkatkan *return* atau laba, bukan kepentingan pribadi. *Return* yang meningkat akan terlihat dalam ROA yang mencerminkan bahwa kinerja perusahaan suatu perusahaan akan meningkat pula. Menurut hasil penelitian Sulistyowati dan Fidiana (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk. (2022) menyatakan bahwa dewan komisaris memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk. (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris maka dapat menciptakan kontrol yang lebih ketat dan berdampak terhadap peningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

**H2 : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

### Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut (Ekaningtias, 2017) komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang mana komite audit harus bebas dari adanya pengaruh perusahaan dan memiliki sifat independen, komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam upaya meningkatkan pengawasan dewan komisaris perusahaan terhadap kinerja anggota dewan direksi perusahaan. Komite audit memiliki tugas untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan serta untuk memastikan bahwa manajemen sudah bekerja sesuai kepentingan shareholders dan stakeholder

Menurut teori keagenan, pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik. Hal ini dikarenakan kepentingan kedua belah pihak yang tidak selalu sama sehingga menyebabkan benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* sebagai pihak yang diserahi wewenang untuk mengelola perusahaan. Baik pihak *agent* dan *principal* bertujuan untuk meningkatkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, sehingga *agent* tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ranu dkk. (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Khanida dan Diah (2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supitriyani dkk. (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dapat diasumsikan bahwa semakin banyak komite audit dalam suatu perusahaan maka kendali kontrol perusahaan akan semakin kuat sehingga akan mengurangi terjadinya *asymmetric information* antara *agent* dan *principal*, sehingga dapat menciptakan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

**H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, dengan begitu kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen (Fadillah, 2017).

Menurut teori keagenan kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor intitusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakam manipulasi laba (Jensen & Meckling 1976).

Penelitian yang dilakukan oleh Saifi (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dkk. (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Damayanti (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Dapat diasumsikan besarnya proporsi kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan, sehingga dapat menekan terjadinya perilaku oportunistik manajer sehingga dapat meningkatkan ROA.

**H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Tertius & Christiawan, 2019). Proporsi saham manajerial di dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara pemilik dengan pengelola perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, semakin besar kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan, maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung mengelola perusahaan lebih baik karena berkaitan dengan kepentingan manajer tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Khanida dan Diah (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Hamka dkk. (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hadyan (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dapat diasumsikan besarnya proporsi kepemilikan manajerial, maka semakin kecil peluang terjadinya konflik antara manajer dan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan ROA.

**H5 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

### Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan,untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan. Manajemen laba adalah pemilihan akuntansi tertentu oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2007:45). Manajemen laba biasanya dilakukan manajer dengan tujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan meningkatkan nilai pasar perusahaan dengan kebijakan akuntansi yang ditetapkan oleh perusahaan (Suparman, 2019). Manajemen laba digunakan sebagai akibat untuk meningkatkan kinerja keuangan dimana pihak manajemen memberikan informasi yang bukan sebenarnya kepada pemangku kepentingan atau pemilik. Demi menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara pemangku kepentingan dengan pihak manajemen

Teori keagenan menyatakan bahwa dapat terjadinya manajemen laba karena adanya kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajer. Hal ini dapat terjadi pada perusahaan karena manajer sebagai pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemegang saham dan mempergunakannya untuk meningkatkan utilitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadani dan Muslih (2020) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2021) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sochib (2018) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dapat diasumsikan semakin baiknya perusahaan dalam melakukan aktivitas manajemen laba, maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan

**H6 : Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

# METODE PENELITIAN

## Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam usulan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dikatakan kuantitatif sebab data yang digunakan merupakan data empiris dan *variable* yang digunakan mempunyai satuan yang dapat diukur. Berdasarkan hipotesis yang telah dijelaskan, maka untuk desain penelitian adalah sebagai berikut:

**Masalah dan Tujuan Penelitian**

**Kajian Empiris**

1. Khanida & Diah (2022)
2. Sarafina & Saifi (2017)
3. Jensen & Meckling (1976)
4. Listyawati & Kristina (2018)
5. Ramadhani dkk. (2022)
6. Supitriyani dkk. (2020)
7. Saputri & Damayanti (2019)
8. Arum dkk. (2022)
9. Aiman & Rahayu (2019)
10. Diyanty & Yusniar (2019)

**Kajian Teoritis**

1. Teori Keagenan

**Hipotesis**

**Variabel Penelitian**

Dewan Direksi (X1), Dewan Komisaris (X2), Komite Audit (X3), Kepemilikan Institusional (X4), Kepemilikan Manajerial (X5), Manajemen Laba (X6) dan Profitabilitas Perusahaan (Y)

**Pengujian Hipotesis**

**Pembahasan Penelitian**

**Gambar 3.1 Desain Penelitian**

**Simpulan dan Saran**

## Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Ruang lingkup wilayah penelitian adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan mengambil data melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dipilihnya BEI sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia, memiliki data yang lengkap, terorganisasi dengan baik, dan bisa dipertanggung jawabkan.

## Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel penelitian (objek penelitian) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, yang menjadi objek dari penelitian adalah dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan yang terakhir kepemilikan manajerial.

## Variabel Penelitian

### Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah atribut, nilai atau sifat dari suatu entitas baik berupa objek, kegiatan ataupun orang yang dapat diukur dan memiliki variasi tertentu untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:67). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, adalah variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

* + - 1. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019: 39). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan.
      2. Variabel bebas (*independent variable*) adalah variable yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2019:39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

### Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional pada penelitian ini memberikan deskripsi singkat mengenai variabel dependen dan variabel independen serta rumus yang digunakan untuk memeroleh nilai dari variabel dependen maupun variabel independen yang digunakan pada penelitian ini.

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan ROA (*Return on Assets*). ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara menyeluruh. ROA digunakan sebagai alat ukur penelitian karena dapat menunjukkan efisiensi dari asset yang digunakan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat digunakan investor untuk melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Karena semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan. Adapun rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut: (Aiman & Rahayu, 2019).

ROA =

1. Dewan Direksi

Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan dan menjamin karena terciptanya hubungan dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Alat ukur untuk menghitung dewan direksi adalah yang tercatat dalam laporan keuangan di satu periode yang dirumuskan sebagai berikut: (Aiman & Rahayu, 2019).

Dewan Direksi = Jumlah Anggota Dewan Direksi

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris diukur bedasarkan persentanse jumlah dewan komisaris terhadap jumlah komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan. propori dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut: (Pasaribu & Simatupang, 2019).

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

1. Komite Audit

Komite audit adalah komite tertentu yang membantu tugas pengawasan dewan komisaris dalam pengelolaan perusahaan, salah satunya pengawasan dalam hal perlaporan keuangan perusahaan. Komite audit dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut : (Azis & Hartono, 2017).

Komite Audit = Total Jumlah Komite Audit

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan. Satuan dari kepemilikan institusional adalah persen. Rumusnya diformulasikan sebagai berikut: (Candradewi & Sedana, 2016).

Kepemilikan institusional =

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial (manajer dan direksi) terhadap total saham yang beredar pada perusahaan. Satuan kepemilikan manajerial adalah persen. Rumusnya dapat diformulasikan sebagai berikut: (Candradewi & Sedana 2016).

Kepemilikan manajerial =

1. Manajemen Laba

Manajemen laba pada penelitian ini diproksikan dengan *Discretionary* *Accruals* (DA) yang diperoleh melalui *modified Jones* model yang dikembangkan oleh Dechow, *et al*. (1995) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menghitung total akrual (Febriani, 2014)

TAit = Nit – CFOit………………………………………………(3)

Keterangan:

TAit : Total akrual perusahaan i pada periode waktu t

Nit : Laba bersih perusahaan i pada periode waktu t

CFOit : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada

periode waktu t

Menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDA) (Dechow, *et al*.,1995)

NDAit = β1 (1/Ait-1) + β2 ((ΔREVit -ΔRECit)/Ait-1)) + β3 (PPEit/Ait-1)…………...………………………………………....(4)

Keterangan:

NDAit : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada

periode t

Ait-1 : Total aset perusahaan i pada periode waktu t-1

ΔREVit : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode

waktu t

ΔRECit : Perubahan piutang perusahaan i pada periode waktu

t

PPEit : Aset tetap perusahaan i pada periode waktu t

β : Koefisien regresi

Menghitung *Discretionary Accruals* (DA) (Dechow, et al., 1995)

DAit = TAit - NDAit .................................................................... (5)

Keterangan:

DAit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode

waktu t

TAit : Total akrual perusahaan i pada periode waktu t

NDAit : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada

periode t

## Populasi, Sampel, dan Metode Penentuan Sampel

### Populasi

Menurut Sugiyono (2017:136) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

### Sampel dan Metode Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:137). Metode penentuan Sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu penelitian yang dalam memilih sampelnya secara tidak acak atau dengan kriteria-kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian adalah perusahaan BUMN dengan kriteria sebagai berikut yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan berturut-turut tahun 2019-2022.

## Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2019:15).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain (pihak ketiga) yang tidak langsung dapat diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Sugiyono, 2017:137). Sumber data yang dibutuhkan dalam laporan tersebut diperoleh dari sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Teknik Analisis Data

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa adanya maksud untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:29). Statistik deskriptif memberikan penjelasan mengenai informasi inti perihal metode sebuah data yang dikelompokkan dan disajikan menjadi kumpulan data yang baik menjadi informasi yang bermanfaat.

### Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diukur menggunakan analisis grafik dengan cara menganalisis grafik *normal* *probability* plot (P-P Plot) dilihat pada penyebaran data (titik) yang terdapat pada sumbu diagonal atau grafik. Uji normalitas dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan uji statistik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S).

1. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2018:103). Pendeteksian keberadaan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance* *inflation* *factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Apabila nilai *tolerance* di atas 10 persen atau VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018:134). Jika ditemukan adanya persamaan maka dikatakan homoskedastisitas dan sebaliknya apabila beragam disebut heteroskedastisitas. Model regresi heteroskedestisitas dapat dideteksi dengan uji glesjer yang dilakukan dengan mengregresikan variabel bebas terhadap *absolut* residual. Gejala heteroskedestisitas tidak terkadung pada model regresi apabila variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan pada residualabsolut.

1. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi kesalahan pengganggu residual (model regresi linier) menggunakan Durbin Watson (Ghozali, 2018:107). Pengujian dengan membandingkan nilai DW test dengan nilai yang terdapat pada tabel dengan tingkat jumlah variabel atau k, jumlah sampel atau n, serta tingkat signifikansi yang tersedia yang diperoleh yaitu DW test >du dan DW test.

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dan dependen apakah hubungan tersebut bersifat positif atau negatif untuk memprediksi adanya nilai variabel dependen akan mengalami penurunan atau peningkatan. Berikut bentuk persamaan linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

ROA = α+ β1 DD + β2 DK + β3 KA + β4 KI + β5 KM + β6 ML+ e

Keterangan:

ROA: *Return On Assets* (ROA)

α: Konstanta

DD: Dewan Direksi

DK: Dewan Komisaris (DK)

KA: Komite Audit (KA)

KI: Kepemilikan Institusional

KM: Kepemilikan Manajerial

ML: Manajemen Laba

β1, β2, β3: Koefisien regresi

e: error term

### Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinan (R2) adalah faktor lain yang memberikan pengaruh kepada variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Model regresi dapat dikatakan baik apabila nilai R2 semakin besar atau mendekati nilai 1 koefisien R2 pertanda bahwa regresi tersebut semakin baik. Dalam output yang dihasilkan melalui SPSS, koefisien determinasi (R2) terletak pada tabel Model Summary dan tertulis pada R Square.

1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F merupakan uji statistik yang berfungsi untuk menguji seberapa besar pengaruh dua variabel yaitu variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi uji statistik F. Jika nilai signifikan pada angka profitabilitas < α = 0.05, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual atau parsial dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 98). Hal ini terlihat dari nilai signifikasi yang dihasilkan dengan tingkat signifikasi 0,05. Apabila nilai signifikasi < 0,05 maka variabel independen mampu memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, apabila nilai signifikasi > 0,05 maka variabel independen tidak signifikan memengaruhi variabel dependen.

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## Gambaran Umum Daerah Penelitian

Badan Usaha Milik Negara merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam tatanan perekonomian di Indonesia berdasarkan demokrasi ekonomi yang mempunyai peranan penting dalam menggerakan perekonomian nasional, sehingga diharapkan dapat terwujudnya kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya melalui sumbangsih yang diberikan BUMN atas laba yang dihasilkan.

BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan (UU No.19 Tahun 2003). Pada peranan khusus, BUMN memberikan bagian atas laba yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan dimana sumbangan ini merupakan laba yang diperoleh BUMN sebagai dividen atas modal saham yang ditanam pemerintah pada BUMN, bagian ini menyumbang penerimaan negara sebagai sumber pendapatan pemerintah yang sampai saat ini masih relative kurang signifikan dalam memberikan porsinya terhadap pendapatan negara.

Penelitian ini memperoleh data dari laporan tahunan di BEI dengan alasan bahwa banyak informasi atau data lengkap terkait aktivitas perusahaan yang terkandung di dalam laporan tahunan perusahaan dan informasi-informasi lengkap tersebut dapat membantu penelitian ini. Daftar perusahaan BUMN yang menjadi sampel dalam penelitian ini, disajikan pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Daftar sampel Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode** | **Nama Perusahaan** |
| 1 | INAF | PT Indofarma |
| 2 | KAEF | PT Kimia Farma |
| 3 | PGAS | PT Perusahaan Gas Negara |
| 4 | KRAS | PT Krakatau Steel |
| 5 | ADHI | PT Adhi Karya |
| 6 | PTPP | PT Pembangunan Perumahan |
| 7 | WIKA | PT Wijaya Karya |
| 8 | WSKT | PT Waskita Karya |
| 9 | BBNI | PT Bank Negara Indonesia |
| 10 | BBRI | PT Bank Rakyat Indonesia |
| 11 | BBTN | PT Bank Tabungan Negara |
| 12 | BMRI | PT Bank Mandiri |
| 13 | ANTM | PT Aneka Tambang |
| 14 | PTBA | PT Bukit Asam |
| 15 | TINS | PT Timah |
| 16 | SMBR | PT Semen Baturaja |
| 17 | SMGR | PT Semen Indonesia |
| 18 | JSMR | PT Jasa Marga |
| 19 | GIAA | PT Garuda Indonesia |
| 20 | TLKM | PT Telekomunikasi Indonesia |

*(Sumber: www.idx.co.id, diolah 2023)*

## Deskripsi Data Hasil Penelitian

### Analisis Statitik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian, antara lain nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 4.2 Analisis Deskriptif** | | | | | |
| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| ROA | 80 | -14.71 | 59.93 | 1.7613 | 8.65222 |
| DD | 80 | 3.00 | 12.00 | 7.4426 | 2.48008 |
| DK | 80 | 3.00 | 10.00 | 6.7213 | 1.87200 |
| KA | 80 | 3.00 | 8.00 | 4.4918 | 1.40976 |
| KI | 80 | .01 | 725.36 | 12.5482 | 92.78748 |
| KM | 80 | .01 | .11 | .0122 | .01985 |
| ML | 80 | -11.54 | 28.93 | -.2237 | 4.99608 |
| Valid N (listwise) | 80 |  |  |  |  |

*Sumber: Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui data analisis deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing - masing variabel, dengan N yang menunjukkan banyaknya data yang diuji yaitu berjumlah 80 data.

1. ROA (Y)

Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar -14,71 dan nilai maksimum sebesar 59.93 dengan nilai rata-rata sebesar 1,761. Nilai standar deviasi variabel ROA sebesar 8.652. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-ratanya menandakan data yang digunakan sebagai sampel memiliki sebaran data yang belum merata.

1. Dewan Direksi (X1)

Variabel Dewan Direksi memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 12 dengan nilai rata-rata sebesar 7,442. Nilai standar deviasi variabel Dewan Direksi sebesar 2,480. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran data terkait dengan variabel Dewan Direksi sudah merata.

1. Dewan Komisaris (X2)

Variabel Dewan Komisaris memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 10 dengan nilai rata-rata sebesar 6,721. Nilai standar deviasi variabel Dewan Direksi sebesar 1,872. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran data terkait dengan variabel Dewan Direksi sudah merata.

1. Komite Audit (X3)

Variabel Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 8 dengan nilai rata-rata sebesar 4,491. Nilai standar deviasi variabel Komite Audit sebesar 1,409. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran data terkait dengan variabel Komite Audit sudah merata.

1. Kepemilikan Institusional (X4)

Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 725,36 dengan nilai rata-rata sebesar 12.548. Nilai standar deviasi variabel Kepemilikan Institusional sebesar 92.787. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran data terkait dengan variabel Kepemilikan Institusional sudah merata.

1. Kepemilikan Manajerial (X5)

Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,11 dengan nilai rata-rata sebesar 0,012. Nilai standar deviasi variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0,019. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran data terkait dengan variabel Kepemilikan Manajerial belum merata.

1. Manajemen Laba (X6)

Variabel Manajemen Laba memiliki nilai minimum sebesar -11.54 dan nilai maksimum sebesar 28,93 dengan nilai rata-rata sebesar -0,223. Nilai standar deviasi variabel Manajemen Laba sebesar 4,996. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran data terkait dengan variabel Manajemen Laba belum merata.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan dri model yang digunakan agar terhindar dari hasil prediksi yang bias (Sugiyono, 2017:32). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal, bebas dari multikolinieritas, bebas auto korelasi dan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:160). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *statistic Kolmogorov-Smirnov*. Signifikansi nilai residual lebih besar dari 0,05 berarti residual berdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika signifikansi nilai residual lebih kecil dari 0,05 artinya residual tidak berdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 4.3.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 80 |
| Normal Parametersa,b | Mean | 0,0000000 |
| Std. Deviation | 4,08897168 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,265 |
| Positive | 0,265 |
| Negative | -0,240 |
| Test Statistic | | 0,265 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 0,254c |

*Sumber: Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,254 (0,05<0,254). Hal tersebut menunjukan bahwa residual data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas atau disebut dengan istilah bebas dari gejala multikolinier. Untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar sesama variable bebas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai v*ariance inflation factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* lebih dari atau sama dengan 10% (≥0,10) atau nilai *variance inflation factor (VIF)* kurang dari atau sama dengan 10 (≤10) maka dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut tidak ada gejala multikolinearitas (Ghozali, 2018: 105). Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Model | *Collinearity statistic* | |
| *Tolerance* | *VIF* |
| DD (X1) | .166 | 6.031 |
| DK (X2) | .197 | 5.083 |
| KA (X3) | .407 | 2.458 |
| KI (X4) | .657 | 1.521 |
| KM (X5) | .601 | 1.664 |
| ML (X6) | .882 | 1.133 |

*Sumber: Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel dewan direksi sebesar 0,166, nilai *tolerance* variabel dewan komisaris sebesar 0,197, nilai *tolerance* variabel komite audit sebesar 0,407, nilai *tolerance* kepemilikan institusionalsebesar 0,657, nilai *tolerance* kepemilikan manajerial sebesar 0,601 dan nilai *tolerance* manajemen laba sebesar 0,882. Hal ini berarti bahwa keenam variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10. Kemudian nilai VIF variabel dewan direksi sebesar 6,031, nilai VIF variabel dewan komisaris sebesar 5,083, nilai VIF variabel komite audit sebesar 2,458, nilai VIF variabel kepemilikan institusionalsebesar 1,521, nilai VIF variabel kepemilikan manajerialsebesar 1,664, dan nilai VIF variabel manajemen labasebesar 1,133. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam penelitian ini.

1. Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson (DW-Test) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak. Jika nilai Dw Test sudah ada maka nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% (Ghozali, 2016:108). Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Dl | du | 4-du | Dw | Keputusan |
| 1,5070 | 1,7716 | 2,2284 | 1,836 | Tidak Ditolak |

*Sumber: Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5, menunjukan nilai Dw berada pada posisi tidak ditolak karena du < d < 4-du (1,7716 < 1,836 < 2,2284) yang artinya diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) bebas masalah autokorelasi.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan model *glejser*. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dalam model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dalam model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 4.6 sebagai berikut.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | *Unstandardized Coefficients* | | *Standardized Coefficients* | *t* | *Sig* |
|  | *B* | *Std. Error* | *Beta* |  |  |
| (Constant) | 3.095 | 2.152 |  | 1.438 | .156 |
| DD | -.632 | .470 | -.435 | -1.347 | .184 |
| DK | .336 | .571 | .175 | .589 | .559 |
| KA | .255 | .527 | .100 | .484 | .631 |
| KI | -.003 | .006 | -.071 | -.441 | .661 |
| KM | 11.250 | 30.819 | .062 | .365 | .717 |
| ML | -.083 | .101 | -.115 | -.825 | .413 |

*Sumber: Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel dewan direksi 0,184, nilai signifikansi variabel dewan komisaris sebesar 0,559, nilai signifikansi variabel komisi audit sebesar 0,631, nilai signifikansi dari variabel kepemilikan institusional sebesar 0,661, nilai signifikansi dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,717, nilai signifikansi dari variabel manajemen laba sebesar 0,413. Hal tersebut menunjukan nilai signifikansi dari keenam variabel bebas lebih dari 0,05 (>0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

### Hasil analisis regresi linier sederhana

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variable bebas terhadap variable terikat. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 4.7 sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda** | | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | | Standardized Coefficients | t | Sig. | |
| B | | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .557 | 2.525 | |  | .221 | .826 | |
| DD | .404 | .551 | | .116 | .732 | .047 | |
| DK | .073 | .670 | | .016 | .108 | .014 | |
| KA | .685 | .619 | | .112 | 1.107 | .027 | |
| KI | .085 | .007 | | .912 | 1.503 | .000 | |
| KM | .886 | .164 | | .082 | .992 | .033 | |
| ML | .055 | .119 | | .032 | .462 | .046 | |
| *Sumber: Data primer diolah, 2023* | | | | | | | |

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dibentuk persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Y = 0,557 + 0,404 DD + 0,073 DK + 0,658 KA +0,085 KI + 0,886 KM + 0,055 ML

Berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk, maka dapat diinterpretasikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar 0,577 menunjukkan apabila semua variabel bebas sama dengan nol, maka ROA akan meningkat sebesar 57,7 persen.
2. Nilai koefisien regresi dewan direksi sebesar 0,404 menunjukkan jika dewan direksi naik satu persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,404 persen dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi dewan komisaris sebesar 0,073 menunjukkan jika dewan komisaris naik satu persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 7,3 persen dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi komite audit sebesar 0,685 menunjukkan jika komite audit naik satu persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 68,5 persen dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,085 menunjukkan jika kepemilikan institusional naik satu persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 8,5 persen dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 0,886 menunjukkan jika kepemilikan manajerial naik satu persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 88,6 persen dengan asumsi variabel lain konstan.
7. Nilai koefisien regresi manajemen laba sebesar 0,055 menunjukkan jika manajemen laba naik satu persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 68,5 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

### Hasil uji koefisien determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*. Koefisien determinasi yang baik memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1 atau 0< R2. Koefisien determinasi sama dengan 1 (R2=1) berarti variabel independen berpengaruh secara sempurna terhadap variable dependen, dan jika koefisien determinasi sama dengan 0 (R2=0) berarti variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4.8 sebagai berikut.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | *R* | *R Square* | *Adjusted R Square* | *Std. Error of the Estimate* |
| 1 | 0,881 | 0,7777 | 0,752 | 4,31015 |

*Sumber: Data primer diolah, 2021*

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai *adjusted* R2 sebesar 0,752. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 75,2 persen variabel independen yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial, dan manajemen laba dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diroksikan dengan ROA sedangkan sebesar 24,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

### Uji kelayakan model (uji F)

Uji F (F-test) adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan untuk mengetahui signifikansi pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama - sama (simultan) terhadap variabel dependen. Sehingga diketahui apakah antara variabel partisipasi penyusunan anggaran, kejelasan sasaran anggaran, dan efektifitas pengendalian intern terhadap kinerja aparat pemerintah daerah berpengaruh atau hanya diperoleh secara kebetulan. Apabila tingkat signifikansi F < 0,05 maka model ini dapat dikatakan layak uji. Sebaliknya tingkat signifikansi F > 0,05 maka model persamaan regresi dapat dikatakan tidak layak uji (Ghozali, 2018:96). Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Model | *Sum of squares* | *Df* | *Mean square* | *F* | *Sig* |
| 1 | Regression | 3488.473 | 6 | 581.412 | 31.297 | .000 |
|  | Recidual | 1003.181 | 72 | 18.577 |  |  |
|  | Total | 4491.654 | 79 |  |  |  |

*Sumber: Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) Hal ini berarti model regresi yang terbentuk layak digunakan sebagai alat analisis dalam menguji pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan (ROA). Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial, dan manajemen laba berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan (ROA).

### Uji hipotesis (uji t)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent yang secara individual dalam menerangkan variabel dependen dengan membandingkan nilai signifikansi dengan *level of significant* (α) sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari atau samadengan 0,05 maka Ha diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan dan H0 ditolak begitu pula sebaliknya. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik Parameter Individual (Uji Statistik t)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Model** | **t** | **Sig** |
| (Constant) | .221 | 0,826 |
| DD | .732 | .047 |
| DK | .108 | .014 |
| KA | 1.107 | .027 |
| KI | 1.503 | .000 |
| KM | .992 | .033 |
| ML | .462 | .046 |

*Sumber: Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil uji t masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengaruh dewan direksi terhadap ROA.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil uji pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,047 dan nilai koefisien positif sebesar 0,732. Nilai signifikansi 0,047< 0,05 mengindikasikan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROA.

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan ROA.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil uji pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014 dan nilai koefisien positif sebesar 0,108. Nilai signifikansi 0,014 < 0,05 mengindikasikan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROA.

1. Pengaruh komite audit terhadap ROA.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai ROA. Hasil uji pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,027 dan nilai koefisien positif sebesar 1,107. Nilai signifikansi 0,027< 0,05 mengindikasikan bahwa H0 ditolak dan H3 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai ROA.

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap ROA.

Hipotesis keempat, menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai ROA. Hasil uji pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien positif sebesar 1,503. Nilai signifikansi 0,000< 0,05 mengindikasikan bahwa H0 ditolak dan H4 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai ROA.

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ROA.

Hipotesis kelima, menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai ROA. Hasil uji pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,033 dan nilai koefisien positif sebesar 0,992. Nilai signifikansi 0,033< 0,05 mengindikasikan bahwa H0 ditolak dan H5 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai ROA.

1. Pengaruh manajemen laba terhadap ROA.

Hipotesis keenam, menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai ROA. Hasil uji pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki nilai signifikansi sebesar 0,046 dan nilai koefisien positif sebesar 0,462. Nilai signifikansi 0,046< 0,05 mengindikasikan bahwa H0 ditolak dan H5 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai ROA.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian untuk masing-masing hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut:

### Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji parsial pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada Tabel 4.7 memiliki nilai *sig* 0,047 nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai koefisien regresi dewan direksi (X1) dengan arah positif sebesar 0,404 menunjukkan adanya pengaruh positif dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. dewan direksi merupakan salah satu implementasi dari *good corporate governance* yang penting. Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegial dalam mengelola perusahaan. Kebijakan dan strategi yang tepat akan menciptakan kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Semakin banyak jumlah dewan direksi dalam perusahaan dengan berbagai ilmu, keterampilan, dan pemikiran akan mendorong pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih matang. Sehingga dapat berdampak baik dan positif pada kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis pertama (H1) yang menyatakan pengaruh positif dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang mendasarkan hubungan kontrak dimana satu atau lebih pemegang saham atau pemilik menunjuk orang lain untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Manajemen diharapkan oleh pemilik untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada di perusahaan tersebut secara maksimal. Adanya dewan direksi bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan serta merupakan pihak yang menentukan kebijakan dan strategi yang akan dilakukan oleh perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk. (2022); Diyanty dan Yusniar (2019) serta Listyawati dan Kristiana (2018) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang di proksikan. Di sisi lain, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dkk. (2020) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji parsial pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada Tabel 4.7 memiliki nilai *sig* 0,014 nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai koefisien regresi dewan komisaris (X2) dengan arah positif sebesar 0,073 menunjukkan adanya pengaruh positif dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Keberadaan dewan komisaris diharapkan mampu meningkatkan kualitas dari kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris melakukan pengawasan agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik untuk meningkatkan return atau laba, bukan kepentingan pribadi. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis kedua (H2) yang menyatakan pengaruh positif dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan menyatakan bahwa terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan *agent* karena kemungkinan *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan. Dewan komisaris diharapkan mampu membantu meminimalkan permasalahan yang muncul antara dewan direksi dan investor atau antara *agent* dan *principal*. Sehingga dapat mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih dan mampu meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk. (2022); Sulistyowati dan Fidiana (2017) serta Anita dkk. (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dkk. (2022) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji parsial pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada Tabel 4.7 memiliki nilai *sig* 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai koefisien regresi komite audit (X3) dengan arah positif sebesar 0,085 menunjukkan adanya pengaruh positif komite audit terhadap kinerja keuangan. Komite audit memiliki tugas untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan serta untuk memastikan bahwa manajemen sudah bekerja sesuai kepentingan *shareholders* dan *stakeholder*. Komite audit merupakan salah satu bentuk perwujudan dari fungsi pengawasan yang lebih efektif dalam melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan sehingga keberadaan sangat berpengaruh terhadap kualitas kinerja keuangan. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan pengaruh positif komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan menyatakan bahwa pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik. Hal ini dikarenakan kepentingan kedua belah pihak yang tidak selalu sama sehingga menyebabkan benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* sebagai pihak yang diserahi wewenang untuk mengelola perusahaan. Baik pihak *agent* dan *principal* bertujuan untuk meningkatkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, sehingga *agent* tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal*. Dibentuknya komite audit dapat mengurangi konflik kepentingan yang merugikan salah satu pihak melalui kualitas kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khanida dan Diah (2022); Supitriyani dkk. (2020) serta Ranu dkk. (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Honi dkk., (2020) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji parsial pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada Tabel 4.7 memiliki nilai *sig* 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional (X4) dengan arah positif sebesar 0,085 menunjukkan adanya pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, dengan begitu kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakam manipulasi laba. Dapat diasumsikan besarnya proporsi kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan, sehingga dapat menekan terjadinya perilaku oportunistik manajer sehingga dapat meningkatkan ROA. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis keempat (H4) yang menyatakan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor intitusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dkk. (2020); Saifi (2019) serta Saputri dan Damayanti (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. Di sisi lain, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Siddi (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan.

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji parsial pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada Tabel 4.7 memiliki nilai *sig* 0,033 nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial (X5) dengan arah positif sebesar 0,886 menunjukkan adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Proporsi saham manajerial di dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan, maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. Dapat diasumsikan besarnya proporsi kepemilikan manajerial, maka semakin kecil peluang terjadinya konflik antara manajer dan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan ROA. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis kelima (H5) yang menyatakan pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan menyatakan bahwa hubungan antara *agent* dan *principal* harus memiliki tujuan yang sama sebagai dasar untuk mendukung dan menjalankan semua kegiatan yang berjalan di perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung mengelola perusahaan lebih baik dan peluang kecil terjadinya konflik karena berkaitan dengan kepentingan manajer tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khanida dan Diah (2022); Hadyan (2021) serta Hamka dkk. (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial menghasilkan pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

### Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji parsial pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada Tabel 4.7 memiliki nilai *sig* 0,046 nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai koefisien regresi manajemen laba (X6) dengan arah positif sebesar 0,055 menunjukkan adanya pengaruh positif manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Manajemen laba biasanya dilakukan manajer dengan tujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan meningkatkan nilai pasar perusahaan dengan kebijakan akuntansi yang ditetapkan oleh perusahaan. Manajemen laba digunakan sebagai akibat untuk meningkatkan kinerja keuangan dimana pihak manajemen memberikan informasi yang bukan sebenarnya kepada pemangku kepentingan atau pemilik. Demi menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara pemangku kepentingan dengan pihak manajemen. Dapat diasumsikan semakin baiknya perusahaan dalam melakukan aktivitas manajemen laba, maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis keenam (H6) yang menyatakan pengaruh positif manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan menyatakan bahwa dapat terjadinya manajemen laba karena adanya kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajer. Hal ini dapat terjadi pada perusahaan karena manajer sebagai pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemegang saham dan mempergunakannya untuk meningkatkan utilitasnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2021); Ramadani dan Muslih (2020) serta Sochib (2018) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Petrus Suparman dan Retno Ningtyas (2019) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

## Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi teoritis dan implikasi praktis yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

### Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori keagenan yang berkaitan dengan GCG sehingga dapat digunakan oleh para akademisi di bidang akuntansi dalam melakukan penelitian di masa mendatang, dan dapat menambah literatur di bidang ilmu ekonomi akuntansi yaitu terkait dengan pengaruh GCC terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. Hal tersebut mendukung Teori Agensi yang menjelaskan hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*), dimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir biaya (*cost*) sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian (Fahmi & Rahayu, 2017).

Dalam penelitian ini menguraikan penjelasan bahwa peningkatan kualitas kinerja keuangan perusahaan dapat dicapai melalui penerapan *Good Corporate Governance (*GCG) dan Manajemen Laba yang diharapkan dapat menciptakan proses pengambilan keputusan yang lebih baik. Proksi yang digunakan untuk mengukur *good corporate governance* yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

### Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam penelitian adalah hasil analisis pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta meningkatkan penerapan *good corporate governance* perusahaan. Bagi pemerintah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pemerintah bahwa sistem *good corporate governance* dapat memberikan aplikasi yang baik terhadap perusahaan dan investor sebagai alternatif lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan bagi para peneliti guna memperkuat penelitian-penelitian kedepannya.

# KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui pengujian statistik dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

* + - 1. Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, semakin banyak jumlah dewan direksi dalam perusahaan dengan berbagai ilmu, keterampilan, dan pemikiran akan mendorong pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih matang. Sehingga dapat berdampak baik dan positif pada kinerja perusahaan.
      2. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dewan komisaris melakukan pengawasan agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik untuk meningkatkan return atau laba, bukan kepentingan pribadi.
      3. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, komite audit merupakan salah satu bentuk perwujudan dari fungsi pengawasan yang lebih efektif dalam melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan sehingga keberadaan sangat berpengaruh terhadap kualitas kinerja keuangan.
      4. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, besarnya proporsi kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan, sehingga dapat menekan terjadinya perilaku oportunistik manajer sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.
      5. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, besarnya proporsi kepemilikan manajerial, maka semakin kecil peluang terjadinya konflik antara manajer dan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.
      6. Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, semakin baiknya perusahaan dalam melakukan aktivitas manajemen laba, maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan.

## Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan dari hasil penelitian beserta simpulan yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan memperluas sampel penelitian, melibatkan seluruh perusahaan yang teraftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hasil penelitian dapat lebih digeneralisir.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode pengukuran yang lebih baik, seperti mengkombinasikan metode pengukuran lain dalam mengukur kinerja keuangan diantaranya ROE (*Return on Equity)* danNPM (*Net Profit Margin).* Terkait pengukuran variabel manajemen lama, dalam penelitian ini menggunakan metode *Discretionary Accrual* (DA), peneliti selanjutkan dapat mengukur manajemen laba dengan mempertimbangkan 3 proksi yaitu arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresioneri abnormal.

# Daftar Rujukan

Adi, S. A. P., & Suwarti, T. (2022). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, *13*(2), 585.

Adiwibowo, A. S. (2018). Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 203. https://doi.org/10.32493/jiaup.v6i2.1955

Aiman, R., & Rahayu, S. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance , Leverage* Terhadap Kinerja Keuanga*n ( Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 ) The Effect Of Good Corporate Governance And Leverage*. *6*(2), 3190–3199.

Anita, D. N., Gama, A. W. S., & Warmana, G. O. (2017). *Analisis Pengaruh Corporate Governance Tergadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017*. 1–14.

Aprilia, N. W., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *4*(3), 67–77.

Azis, A., & Hartono, U. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Lmu Manajemen*, *5*(3), 1–13.

Bohang, J. A. V., Sumual, T. E. M., & Marunduh, A. P. (2021). *Pengaruh Good Corporate Govarnance (GCG) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada BEI Periode 2015-2019*. *2*(2).

Candradewi, I., & Sedana, I. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return on Asset. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(5), 255207.

Chandra, K. O., & Sormin, P. (2020). *Pengaruh Good Corporate Govarnance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Publik Industri Barang Komsumsi yang Terdaftar di BEI)*. *1*(2), 136–144.

Derbi Ageng Kertaning Kalbu & Erma Setiawati. (2021). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017 – 2019).

Diyanty, M., & Yusniar, M. W. (2019). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Govarnance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *7*, 49–65.

Dompak Pasaribu & Melisa Simatupang. 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Volume 3, Nomor 1.* *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*

Ekaningtias, D. (2017). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

Fahmi, M., & Rahayu, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bina Akuntansi*, *26*(1), 1–14.

Fahmi,Irham.2018. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Fitria, A., Friantin, S. H. E., & Nurdyastuti, T. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Akuntansi STIE AUB Surakarta*, *5*(1), 97–103.

Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Cet. IX)*. Semarang: Undip.

Hadyan, M. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. *Journal of Accounting and Digital Finance*, *1*(3), 195–205. https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i3.208

Honi, H. Y., Ivonne, S. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvesional Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansiurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *1*(2), 296–305.

Izdihar, A., & Suryono, B. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *11*(1), 1–19.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cosis and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 72(10), 1671–1696.https://doi.org/10.1177/0018726718812602

Khanida, M., & Diah, T. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019 - 2021. *הארץ*, *5*(8.5.2017), 2003–2005.

Listyawati, I., & Kristiana, I. (2018). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Unimus*, *8*(2), 86–94. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX/article/download/5170/4545

Merryana, I. C., Wijaya, A. L., & Sudrajat, M. A. (2019). Pengaruh Good Corporate Govarnance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia. *Maksimum*, *8*(2), 86. https://doi.org/10.26714/mki.8.2.2018.86-94

Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, *5*(2), 209–218. https://doi.org/10.34204/jiafe.v5i2.2057

Ramadhani, A. F., Suhendro, & Siddi, P. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan badan usaha milik negara ( BUMN ). *Journal.Feb.Unmui*, *24*(1), 204–212.

Ramadani. N. A., & Musli, M. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2018). *e-Proceeding of Management* : 7(2), 2355-9357

Ranu, F. S., Frisdiantara, C., & Mustikowati, R. I. (2017). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Studi Empiris pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 5(2).

Rahmawati, R., Susanti, N. A., & Daing, A. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. 1(2)

Rismawati,Y. (2021). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Sektor food and beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/9850>

Saifi, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Profit*, *13*(02), 1–11. https://doi.org/10.21776/ub.profit.2019.013.02.1

Saputri, N. A., & Damayanti, R. (2019). *Analisis Penerapan Good Corporate Govarnance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2017*. *03*(02), 533–540.

Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *50*(3), 108–117. http://eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/1146/

Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, Edisi 6, Buku 1, Cetakan Kedua, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.

Sibolga, S. T. I. E. (STIE) A.-W. (2018). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja bank syariah mandiri di indonesia periode 2013-2016. *JESYA: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, *1*(2), 80–89.

Sochib. (2018). Pengaruh Manajemen Laba Dan Net Interest Margin Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional. *Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak* : 2(2), 2598-6074, 2598-2885. http://ejournal.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/asset

Solekhah, M. W., & Efendi, D. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *9*, 1–22.

Subagyo, Nur Aini Masruroh, and Indra Bastian. 2018. *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian dan Bisnis. Bandung: Alfabeta*

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulistyowati, & Fidiana. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *6*(1), 121–137. http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/670

Suparman, P., & Ningtyas, R. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdafar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). 8(1)

Supitriyani, Lie, D., Astuty, W., & Novika. (2020). Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, *November*, 509–516. http://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/88

Suryanto, A., & Refianto. (2019). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, *8*(1), 1–33.